

**SIMBOLISME KEMBAR MAYANG DALAM TEMANTEN JAWA
DI KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Pada Prodi Pendidikan Sejarah



OLEH:

BRELIANA SETYANING AYU PRAMESTI

NPM 19.1.01.02.0005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)**

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh :

BRELIANA SETYANING AYU PRAMESTI

NPM : 19.1.01.02.0005

Judul :

**SIMBOLISME KEMBAR MAYANG DALAM TEMANTEN JAWA
DI KABUPATEN KEDIRI**

Telah disetujui untuk diajukan Kepada Panitia Ujian/Sidang Skripsi Program Studi

Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal : 13-7-2023

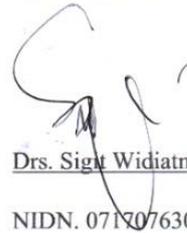
Pembimbing I



Drs. Heru Budiono, M.Pd

NIDN. 0707086301

Pembimbing II



Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd.

NIDN. 0717076301

Skripsi oleh :

BRELIANA SETYANING AYU PRAMESTI

NPM : 19.1.01.02.0005

Judul :

**SIMBOLISME KEMBAR MAYANG DALAM TEMANTEN JAWA
DI KABUPATEN KEDIRI**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi Program Studi

Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Pada tanggal : 25 Juli 2023

Dan dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji :

1. Ketua Penguji : Drs. Heru Budiono, M.Pd
2. Penguji I : Drs. Yatmin, M.Pd
3. Penguji II : Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd



Mengetahui,
Dekan FKIP



Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd.

NIDN. 0006096801

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Breliana Setyaning Ayu Pramesti
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/tgl. lahir : Kediri, 23 Agustus 2001
NPM : 19.1.01.02.0005
Fak/Jur./Prodi : FKIP/ Pendidikan Sejarah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri,

Yang Menyatakan



BRELIANA SETYANING A.P.

NPM : 19.1.01.02.0011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Segala sesuatu menunggu pada waktunya. Tak ada mawar yang mekar sebelum waktunya. Matahari juga tidak terbit sebelum waktunya. Tunggu saja, apa yang menjadi milikmu pasti akan datang kepadamu. Karena tidak akan pernah tertukar apa yang telah Tuhan takar.

-Jalaluddin Rumi-

Kupersembahkan karya ini kepada :

1. Ibu saya, Nunik Farida Nursanty dan ayah saya Tony Satryono yang tidak berhenti mendoakan saya serta memberi semangat untuk saya.
2. Diri saya sendiri yang telah berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Terimakasih kepada Drs. Heru Budiono, M Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang tidak pernah lengah untuk membimbing saya
4. Terimakasih kepada Drs. Sigit Widiatoko, M Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang tidak pernah lengah untuk membimbing saya
5. Terimakasih kepada teman-teman satu kelas Pendidikan Sejarah tingkat 4 angkatan 2019 (Elsa, Fitri, Yulla, Atik, Tita, Santy, Feri, dan Alkari) yang selalu memberi semangat dan mendengarkan keluh kesah saya, serta terimakasih telah berjuang bersama untuk mewujudkan motto kita yaitu satu kelas wajib wisuda bersama.

ABSTRAK

Breliana Setyaning Ayu Pramesti: Simbolisme Kembar Mayang Dalam Temanten Jawa di Kabupaten Kediri, Skripsi, Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Nusantara PGRI KEDIRI, 2023.

Kata Kunci: Simbolisme, Kembar Mayang, Temanten Jawa

Kebudayaan Indonesia memiliki berbagai ragam kebudayaan, tentunya disetiap wilayah akan memiliki kebudayaan yang berbeda. Menurut Suwardi Endraswara Manusia Jawa banyak menampilkan simbol – simbol ritual yang kaya makna, misalnya di Jawa terdapat berbagai macam upacara adat seperti perkawinan, bersih desa, pitonan, dan selapan. Salah satu upacara adat Jawa yang dianggap memiliki nilai konsep sebuah pedoman kehidupan berumah tangga yaitu Kembar Mayang. Kembar Mayang memiliki arti Kembar yaitu sama, sedangkan Mayang berarti bunga. Bila arti dari keduanya ini disatukan maka memiliki arti bunga yang sama, diibaratkan seperti saat membina rumah tangga maka kedua calon mempelai ini diharapkan menjadi satu pemikiran untuk membangun rumah tangga yang harmonis serta mengharumkan rumah tangga yang diibaratkan harumnya seperti bunga. Perkawinan adalah bertemunya kedua mempelai wanita dan laki-laki yang akan menjalani hidup bersama selamanya dengan dasar rasa cinta yang tulus. Perkawinan adat Jawa ini berasal dari zaman keraton. Tata cara yang dilakukan pernikahan adat jawa ini hanya bisa dilakukan oleh orang – orang yang hanya keturunan dari keraton. Seiring berjalannya waktu ketika Islam tiba di Jawa, ada perubahan yang terjadi mengenai tata cara perkawinan Jawa. Tata cara pernikahan adat Jawa ini menjadi berbaur antara Hindu dan Islam. Meskipun sudah berbaur melainkan kita sebagai masyarakat yang hidup di tanah Jawa tetap berkiblat pada keraton.

Tujuan dari penelitian ini guna untuk (1) untuk mengetahui cerita legenda yang melatar belakangi awal mula Kembar Mayang dalam upacara temanten Jawa, (2) mengetahui sjarah awal mula Kembar Mayang,(3) mengetahui makna dari Kembar Mayang dalam proses perkawinan temanten Jawa, (4) mengetahui mitos yang dipercayai masyarakat terkait penggunaan Kembar Mayang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan budaya.

Kembar Mayang merupakan ukiran dari janur yang disetiap bentuknya memiliki makna yang mengandung pesan-pesan leluhur untuk membina sebuah rumah tangga. Orang yang menikah namun belum acara acara tukar Kembar Mayang maka perkawinannya dianggap belum dimekarkan. Cerita legenda dari Kembar Mayang diambil dari cerita legenda Jaka Tarub yang menikahi seorang bidadari bernama Dewi Nawangwulan. Untuk cerita sejarah dari Kembar Mayang merupakan cerita dari seorang mempelai wanita bernama Ratnaningsih yang meminta ayahanda untuk dicarikan sebuah sekar mayang atau yang bisa disebut Kembar Mayang. Untuk mitos-mitos yang beredar mengenai Kembar Mayang biasanya orang yang menikah belum menukarkan Kembar Mayang maka akan kesusahan untuk diberi keturunan. Untuk mewaspada hal- hal yang tidak diinginkan, perakit Kembar Mayang akan menyemprokan sprite atau cuka ke janur yang akan digunakan untuk merakit Kembar Mayang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya atas perkenan-Nya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “Symbolisme Kembar Mayang Dalam Temanten Jawa Di Kabupaten Kediri” ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Jurusan Prodi Sejarah FKIP UN PGRI Kediri. Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulustulusnya kepada:

1. Dr. Zainal Afandi, M.Pd selaku Rektor UNP Kediri yang selalu memberikan dorongan motivasi kepada mahasiswa.
2. Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd selaku Dekan FKIP UNP Kediri.
3. Drs. Yatmin, M.Pd, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Sejarah UNP Kediri.
4. Dosen Pembimbing Skripsi I Drs. Heru Budiono, M.Pd yang dengan sabar membimbing serta mngarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing Skripsi II Sigit Widiatmoko, M.Pd yang dengan baik dan sabar membimbing serta mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Bapak saya Tony Satrio, ibu saya Nunik Farida Nursanti yang setiap hari senantiasa memberikan doa, semangat, dukungan, motivasi serta memberikan seluruh cinta yang telah kalian berikan kepada saya.
7. Ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan dan sahabat dekat saya yang sudah banyak sekali memberikan doa, dukungan dan juga motivasi agar saya semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Disadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, maka diharapkan tegur sapa, kritik dan saran-saran dari berbagai pihak sangat diharapkan. Akhirnya, disertai harapan semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua, khususnya bagi dunia pendidikan, meskipun hanya ibarat setitik air bagi samudra luas.

Kediri, 13 7 2023



BRELIANA SETYANING AYU.P.

NPM: 19.1.01.02.0005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Simbol dan Kebudayaan.....	7
B. Kembar Mayang.....	9

C. Adat Perkawinan Temanten Jawa	17
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	21
B. Kehadiran Peneliti	22
C. Tahapan Penelitian	22
D. Tempat dan Waktu Penelitian	23
E. Jenis dan Sumber Data.....	24
F. Metode Pengumpulan Data.....	26
G. Teknik Analisis Data	29
H. Pengecekan Keabsahan Temuan	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	34
B. Deskripsi dan Hasil Penelitian	51
C. Interpretasi dan Pembahasan.....	66
BAB V SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN.....	69
A. Simpulan	69
B. Implikasi	70
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 waktu Pelaksanaan Penelitian	26
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kelurahan Paron.....	34
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Paron Berdasarkan Jenis Kelamin.....	35
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Paron Berdasarkan Usia.....	36
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Paron	37
Tabel 4.5 Sarana Pendidikan Kelurahan Paron	38
Tabel 4.6 Sistem Kepercayaan Kelurahan Paron.....	39
Tabel 4.7 Sarana Tempat Ibadah Kelurahan Paron.....	39
Tabel 4.8 Mata Pencaharian	40
Tabel 4.9 Luas Wilayah Kelurahan Cerme	42
Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Kelurahan Cerme Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Kelurahan Cerme Berdasarkan Usia	44
Tabel 4.12 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Cerme	45

Tabel 4.13 Sarana Pendidikan Kelurahan Cerme	47
Tabel 4.14 Sistem Kepercayaan Kelurahan Cerme.....	49
Tabel 4.15 Sarana Tempat Ibadah Kelurahan Cerme	49
Tabel 4.16 Mata Pencaharian Kelurahan Cerme	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kelurahan Paron.....	35
Gambar 4.2 Peta Kelurahan Cerme.....	43
Gambar 4.3 Kembar Mayang.....,	53
Gambar 4.4 <i>Debog</i>	56
Gambar 4.5 <i>Debog</i>	56
Gambar 4.6 Daun Andong.....	56
Gambar 4.7 Daun Andong.....	56
Gambar 4.8 Daun Puring.....	56
Gambar 4.9 Mayang Jambe.....	57
Gambar 4.10 Mayang Jambe.....	57
Gambar 4.11 Janur.....	57
Gambar 4.12 Janur.....	57
Gambar 4.13 Daun Bringin.....	57
Gambar 4.14 Daun Bringin.....	58
Gambar 4.15 Kris-Krisan.....	58
Gambar 4.16 Kris-Krisan.....	58
Gambar 4.17 Pecut-Pecutan.....	58

Gambar 4.18 Pecut-Pecutan	59
Gambar 4.19 Uler-uleran.....	59
Gambar 4.20 Uler-uleran.....	59
Gambar 4.21 Pari-parian	59
Gambar 4.22 Pari-parian	60
Gambar 4.23 Kitiran.....	60
Gambar 4.24 Kitiran.....	60

Gambar 4.25 Janur Melengkung.....	60
Gambar 4.26 Janur Melengkung.....	61
Gambar 4.27 Kipas-kipasan	61
Gambar 4.28 Manuk-manukan	61
Gambar 4.29 Kembar Mayang A.....	62
Gambar 4.30 Kembar Mayang B	62

DAFTAR LAMPIRAN

Foto 1 Surat Penelitian LPPM	79
Foto 2 Surat Keterangan Rekomendasi Penelitian.....	80
Foto 3 Surat Balasan Penelitian Kelurahan Paron	81
Foto 4 Surat Balasan Penelitian Kelurahan Cerme.....	82
Foto 5 Kartu Bimbingan Skripsi	83
Foto 6 Wawancara dengan Bapak Bagyo.....	85
Foto 7 wawancara dengan Bapak Brodin.....	85
Foto 8 Observasi Kembar Mayang Bersama Bapak Heru.....	86
Foto 9 Observasi Kembar Mayang Bersama Bapak Bobi.....	86
Foto 10 Pedoman Wawancara	87
Lampiran Biodata Narasumber.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Nara Setya Wiratama (dalam Heru Budianto, Nara Setya Wiratama 2017:1345) Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak budaya dan adat istiadat. Dalam Pernyataan diatas menjelaskan bahwa Indonesia memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang sangat banyak. Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beragam dan tentunya disetiap daerah akan menciptakan kebudayaan atau adat istiadat yang berbeda. Perbedaan itu terjadi karena kebudayaan akan menyesuaikan dengan hasil pemikiran manusia yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G (2022: 82) mengemukakan bahwa :

“Budaya sebagai suatu tindakan dan hasil cipta karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan memiliki sifat abstrak karena mempengaruhi cara berpikir manusia. Kebudayaan dalam arti luas dapat dimanifestasikan dalam beberapa hal baik dalam bentuk upacara adat, pakaian khas, tarian daerah, musik, bahasa dan lain sebagainya”.

Sedangkan Adapun pendapat lain yang selaras dengan pendapat diatas, yaitu Viny, Agus Budianto dan Heru Budiono (2022: 212-213) berpendapat bahwa :

“Budaya yang sangat beragam, membawa nilai-nilai yang baik dan luhur, kepribadian Indonesia dikenal sebagai negara oriental yang terkenal dengan keramahan, kesopanan, kerendahan hati, gotong royong dan agama”.

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa budaya merupakan sebuah hasil dari karya cipta atau hasil dari pikiran manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Jawa sangat memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Budaya yang sangat beragam dapat menjadikan hasil karya cipta manusia memiliki makna serta mengandung nilai-nilai moral yang baik.

Kebudayaan yang bermacam-macam di Indonesia khususnya yang terletak di Jawa, menciptakan atau memiliki berbagai macam upacara adat seperti upacara adat perkawinan, bersih desa, pitonan, selapan. Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ini bersifat turun – temurun yang nanti pastinya akan digantikan oleh generasi yang baru. Masyarakat Jawa juga mempercayai bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat atau kebudayaan yang dilakukan dianggap sebuah konsep yang berfungsi sebagai pedoman yang memberi arahan tentang tata cara kehidupan bermasyarakat. Hal ini selaras dengan pernyataan Sujarwa (2005 : 12)

Karena nilai – nilai budaya itu merupakan konsep – konsep yang hidup di dalam alam pikiran Sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Salah satu upacara adat Jawa yang dianggap memiliki nilai konsep sebuah pedoman kehidupan berumah tangga yaitu Kembar Mayang. Tradisi budaya ini sudah membudaya yang hingga saat ini dilestarikan oleh masyarakat setempat baik di pedesaan maupun di perkotaan, contohnya seperti selamatan, selapanan, sunatan, dan upacara tata cara perkawinan serta kematian. Salah satu perubahan terpenting dalam kehidupan seluruh umat manusia di dunia adalah peralihan dari tahapan kehidupan balita menjadi anak-anak, kemudian remaja, dan selanjutnya menuju kehidupan berkeluarga, yaitu pernikahan. Fase yang penting didalam proses menyatupadukan keinginan bersama merupakan proses dari perkawinan yang bersifat sakral. Oleh karena itu, sejarah budaya juga diperhitungkan, karena sejarah budaya merupakan bagian dari sejarah umum, maka perlu dipelajari.

Ciri khas masyarakat Jawa pada upacara perkawinan yaitu Kembar Mayang. Kembar Mayang ini merupakan serangkaian ukiran janur yang dibentuk, dan disetiap bentukkembar mayang memiliki pesan – pesan leluhur yang harus dilaksanakan oleh kedua mempelai. Masyarakat menganggap tradisi ini sangat penting dan sakral dalam upacara

perkawinan temanten Jawa karena adanya warisan budaya dari leluhur. Seperti pernyataan dari Suwardi Endraswara (2018: 214-215) tentang simbol ritual masyarakat Jawa yang banyak makna “Manusia Jawa banyak menampilkan simbol – simbol ritual yang kaya makna”.

Seiring berjalannya waktu, kembar mayang akan mengalami perubahan yang akan menyesuaikan dengan situasi atau keadaan yang ada. Supaya tetap eksis di zaman milenial, maka Kembar Mayang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak tenggelam dengan perkembangan zaman modern serta kebudayaan lama tidak tergantikan oleh kebudayaan asing yang diketahui bahwa saat ini budaya asing telah masuk dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, pelestarian merupakan kata kunci (*key word*) untuk mempertahankan eksistensinya dalam menghadapi dinamika jaman (Budiono, H., Widiatmoko, S., Budianto, A., & Afandi, Z, 2018: 128).

Kembar Mayang perlu dilestarikan dan dijaga karena perkembangan yang terjadi saat ini mengakibatkan masyarakat sedikit meninggalkan budaya lama dan banyak yang menggunakan budaya asing. Kembar Mayang merupakan perkawinan tradisional yang saat ini banyak masyarakat memilih untuk menggunakan perkawinan modern. Hal ini terjadi karena masyarakat saat ini akan lebih memilih yang lebih sederhana, tidak memakan banyak waktu serta biaya. Karena jika kita menggunakan upacara adat Jawa tradisional, maka akan memakan banyak waktu dan biaya yang dikeluarkan cukup besar.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik mengulas lebih jauh mengenai Kembar Mayang seperti arti, makna dan cerita legenda dari Kembar Mayang serta bagaimana awal mula dari Kembar Mayang dalam proses perkawinan Jawa yang khususnya berlokasi di Kabupaten Kediri. Hal ini bertujuan agar masyarakat Kabupaten Kediri menjaga serta melestarikan budaya Jawa. Selain itu bertujuan agar masyarakat setempat memahami Kembar Mayang, sebab banyak masyarakat yang menggunakan

Kembar Mayang saat perkawinan hanya digunakan untuk syarat, maka Kembar Mayang yang awalnya sakral menjadi tidak sakral.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana cerita legenda dari Kembar Mayang ?
2. Bagaimana sejarah awal mula Kembar Mayang ?
3. Apa makna simbolis kembar mayang untuk temanten Jawa ?
4. Mitos apa yang dipercayai oleh Masyarakat Kabupaten Kediri apabila saat proses perkawinan temanten Jawa tidak menggunakan kembar mayang ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui latar belakang dari permasalahan yang dikaji dari penelitian ini, maka tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cerita legenda yang melatar belakangi awal mula Kembar Mayang dalam upacara temanten Jawa.
2. Untuk mengetahui sejarah awal mula dari Kembar Mayang dalam proses perkawinan temanten adat Jawa.
3. Untuk mengetahui makna dari Kembar mayang dalam proses perkawinan temantenadat Jawa.
4. Untuk mengetahui mitos yang dipercayai massyarakat Kabupaten Kediri, apabila saat proses upacara perkawinan temanten Jawa tidak menggunakan Kembar Mayang.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Fokus penelitian ini adalah simbolisme Kembar Mayang dalam proses perkawinan temanten Jawa yang berlokasi di Kabupaten Kediri. Peneliti memiliki harapan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat wawasan bagi penulis adat budaya Jawa khususnya temanten adat Jawa serta pengetahuan yang luas untuk masyarakat Kabupaten Kediri khususnya para generasi milenial untuk tetap melestarikan warisan budaya.

2. Manfaat Praktis

Setiap penelitian tentunya mempunyai manfaat praktis, manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

a. Pembaca Bagi pembaca,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang luas mengenai awal mula serta arti dari Kembar Mayang yang selaluberkembang dan dalam perkembangan jaman tentu saja Kembar Mayang ini akan mengalami modifikasi namun tanpa menghilangkan arti disetiap bentuk dari Kembar Mayang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca mengenali dan memahami Kembar Mayang serta melestarikan warisan budaya agar tidak tenggelam di era modern ini. Sehingga Kembar Mayang tetap dilestarikan dan tidak tergantikan oleh masuknya budaya asing.

b. Peneliti Bagi peneliti,

Hasil dari penelitian ini untuk memperluas pengetahuan serta untuk mempelajari lebih banyak hal atau materi. Dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya

agar penelitian ini kedepannya dapat dikembangkan dalam kajian lainnya untuk memperluas wawasan serta ikut dalam menjaga dan melestarikan warisan adat istiadat tentunya dalam kajian proses upacara perkawinan temanten Jawa.

c. Pendidikan Bagi pendidikan,

Hasil dari penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam Pendidikan tentunya Pendidikan Sejarah dan Sastra Jawa. Serta meningkatkan minat, motivasi belajar dan sikap dari generasi milenial untuk belajar yang berkaitan dengan Sejarah dan sastra Jawa. Perlu kita ketahui mayoritas pararemaja sekarang ini memiliki minat yang sangat kurang untuk mengenali sejarah dan budaya serta adat istiadat Jawa.

d. Pelestari Budaya Bagi pelestarian budaya,

Peneliti berharap melalui penelitian ini agar generasi di era modern kini lenih memahami adat Jawa dan ikut serta dalam menjaga, melestarikan budaya Jawa di era milenial yang akan datang.

e. Masyarakat Bagi masyarakat,

Agar masyarakat dapat berkembang, dan menambah wawasan ilmu dengan membaca serta memahami karya tulis tersebut mengenai Simbolisme Kembar Mayang dalam temanten Jawa. Dan manfaat bagi masyarakat agar majunya pemikiran masyarakat mengenai adat Jawa tentunya saat proses temanten Jawa, agar tidak berpendapat bahwa menggunakan Kembar Mayang hanya sebatas syarat warisan leluhur. Namun, setelah membaca dari karya tulis ini diharapkan kepada masyarakat

untuk memahami dan mengenali arti Kembar Mayang.